

**MANAJEMEN KERAJINAN GERABAH DI DUSUN SEMAMPIR,  
DESA PANJANGREJO, KECAMATAN PUNDONG, KABUPATEN BANTUL,  
D.I. YOGYAKARTA**

Tesis

Magister Tata Kelola Seni



Oleh :

Priaji Iman Prakoso

1820145420

Program Magister Tata Kelola Seni

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

2021

TESIS  
TATA KELOLA SENI

MANAJEMEN KERAJINAN GERABAH DI DUSUN SEMAMPIR,  
DESA PANJANGREJO, KECAMATAN PUNDONG, KABUPATEN BANTUL,  
D.I. YOGYAKARTA

Diajukan oleh

**Priaji Iman Prakoso**

NIM. 1820145420

Telah dipertahankan pada tanggal 4 Januari 2021  
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing,



**Dr. Destha Titi Raharjana, S.Sos, M.Si.**

Penguji Ahli,



**T. Handono Eko Prabowo, Ph.D**

Ketua Tim Penguji,



**Octavianus Cahyono P., Ph.D**

Yogyakarta, ..... 18 JAN 2021

Direktur,



**Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.**

NIP. 197210232002122001

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Priaji Iman Prakoso

NIM : 1820145420

Fakultas : Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prodi : Tata Kelola Seni

Menyatakan dengan ini bahwa, tesis dengan judul Manajemen Kerajinan Gerabah di Dusun Semampir, Desa Panjangrejo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta adalah merupakan hasil karya peneliti pribadi dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan, terkecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam catatan tubuh atau daftar pustaka.

Apabila di suatu waktu terdapat bukti nyata adanya penyimpanan dalam karya ini, maka saya siap bertanggungjawab atas penyusunan tesis ini. Demikian halaman pernyataan saya buat dengan kesadaran dan digunakan sebagaimana seharusnya.

Yogyakarta, Januari 2021

Priaji Iman Prakoso

NIM. 1820145420

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Penelitian ini membahas manajemen kerajinan gerabah di Dusun Semampir, Desa Panjangrejo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul. Tujuannya untuk menganalisis kondisi pengelolaan kerajinan gerabah tradisional serta faktor pendukung dan penghambat yang mereka hadapi. Selanjutnya mengupayakan strategi pengembangan agar lebih berdampak terhadap keberlangsungan kerajinan gerabah tradisional.

Dalam pengerjaannya telah melibatkan banyak orang, baik dari kelembagaan lokal, tokoh masyarakat dan perajin gerabah yang masih aktif. Dari mereka didapatkan sumber data untuk menyusun gambaran dan analisis mengenai pola pengelolaan usaha kerajinan gerabah di Dusun Semampir. Sumber data diperoleh dengan wawancara, survei dan observasi lapangan. Sedangkan referensi-referensi pendukung diambil dari berbagai jurnal dan literatur lainnya untuk memperkaya analisis.

Hal-hal yang mendukung kelancaran penelitian ini adalah keramahan warga dalam menerima kehadiran peneliti di dusun. Meskipun terdapat beberapa perajin yang kurang dapat bekerjasama dengan baik, namun hal tersebut dapat teratasi dengan bantuan perajin lain dan kepala dusun. Peneliti juga terlibat dalam sebuah komunitas kreatif untuk membangun Dusun Semampir. Berkat keterlibatan tersebut, peneliti memiliki pemahaman yang cukup mengenai topik pengelolaan dan pengembangan kerajinan gerabah tradisi dusun tersebut.

Kendala yang dirasakan selama penelitian berlangsung adalah pengaturan waktu dengan para responden serta dalam proses pengolahan temuan di lapangan. Dampak dari pandemi *covid-19* membatasi ruang gerak peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian. Namun dengan komitmen, kendala tersebut bukan menjadi alasan untuk menghambat penelitian.

Akhirnya peneliti mengucapkan terimakasih kepada Dr. Destha Titi Raharjana, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing tesis yang memotivasi untuk menyelesaikan tesis dan telah melakukan kegiatan bimbingan secara *offline* dan *online*. Kepada masyarakat Dusun Semampir khususnya Bapak Ashadi Huda yang telah memberikan informasi dan pengarahan mengenai kondisi masyarakat, perajin dan kerajinan gerabah. Ibu Eko Ismiyatun, Ibu Sukiyem dan Ibu Suyanti, yang berkenan berbagi pengalaman hidupnya. Kepada semua teman-teman angkatan 2018, dosen dan pengelola program Magister Tata Kelola Seni ISI Yogyakarta. Dan terimakasih untuk Ibunda Tiwik Hartyaningsih dan ayah Widiatmaji Ambono tercinta yang selalu mendoakan dan memberi semangat dalam setiap langkah. Tidak lupa kakak Puthut Harimurtti yang senantiasa membantu dan berbagi pengalaman. Untuk semua saudara-saudaraku dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih untuk dukungannya. Semoga rahmat Allah SWT selalu menyertai kita, Aamiin.

Yogyakarta, Januari 2021

Priaji Iman Prakoso

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>INTISARI</b> .....	x
<b>ABSTRACT</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Pertanyaan Penelitian .....	9
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.4. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1. Tinjauan Pustaka Penelitian Terdahulu .....	11
2.2. Landasan Teori .....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Lokasi Penelitian .....	37
3.2. Pendekatan Penelitian .....	40
3.3. Metode Pengumpulan Data .....	42
3.4. Sumber Data .....	43
3.5. Metode Analisis Data .....	44
<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL ANALISIS</b>	
4.1. Gambaran Lokasi Wilayah .....	46
4.1.1. Sekilas Dusun Semampir .....	46
4.1.2. Cikal Bakal Gerabah .....	50

4.1.3. Kerajinan Gerabah Saat Ini .....	67
4.2. Kondisi Pengelolaan Kerajinan Gerabah .....	60
4.2.1. Profiling Sosial Perajin Gerabah .....	61
4.2.2. Pandangan Perajin Tentang Gerabah .....	66
4.2.3. Aspek Ekonomi Kerajinan Gerabah Tradisional .....	69
4.2.4. Desain Kerajinan Gerabah Tradisional .....	72
4.2.5. Teknologi Kerajinan Gerabah Tradisional .....	76
4.2.6. Pemasaran Kerajinan Gerabah Tradisional .....	79
4.2.7. Aspek Kemitraan Usaha Kerajinan Gerabah Tradisional .....	81
4.3. Faktor Pendukung dan Penghambat Usaha Kerajinan Gerabah .....	86
4.3.1. Tingkat Persaingan Usaha Sejenis .....	86
4.3.2. Kemungkinan Masuknya Pendetang Baru .....	87
4.3.3. Kemungkinan Hadirnya Produk Pengganti .....	88
4.3.4. Daya Tawar Pemasok .....	89
4.3.5. Daya Tawar Pembeli .....	90
4.4. Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Gerabah Tradisional .....	91
4.4.1. Pengembangan Desain Produk .....	92
4.4.2. Pengembangan Teknologi Pembuatan .....	95
4.4.3. Pengembangan Pemasaran .....	98
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1. Kesimpulan .....	110
5.2. Saran .....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	114
<b>LAMPIRAN</b> .....	119

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1. Area pendukung kegiatan sosial ekonomi Kecamatan Pundong .....</b>	<b>46</b>
<b>Tabel 2. Harga Jual Kerajinan Gerabah .....</b>	<b>71</b>
<b>Tabel 3. Harga Jual Tengkulak Kerajinan Gerabah .....</b>	<b>84</b>
<b>Tabel 4. Analisis 5 Kekuatan Bersaing .....</b>	<b>91</b>

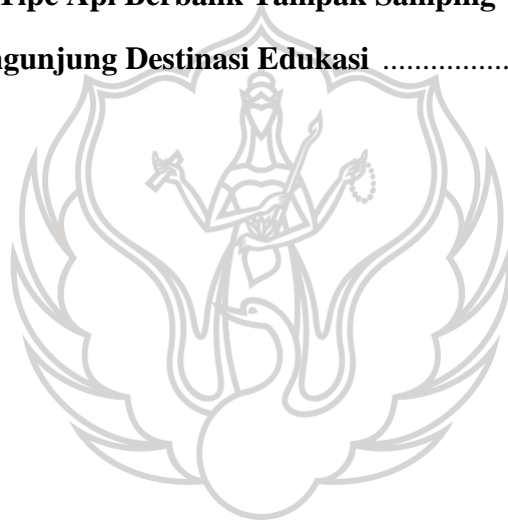




## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Grafik kontribusi UMKM terhadap PDB 2016 .....	2
Gambar 2. Peta Sebaran Daerah Penghasil Gerabah Indonesia .....	5
Gambar 3. Relief Candi Borobudur Gerabah Penunjang Hidup .....	22
Gambar 4. Relief Candi Borobudur Pembuatan Gerabah .....	22
Gambar 5. Relief Candi Borobudur Pembagian Kerja Antar Gender .....	23
Gambar 6. Kerangka Penelitian .....	36
Gambar 7. Peta Kecamatan Pundong-Desa Panjangrejo .....	38
Gambar 8. Peta Lokasi Pusat Pembuatan Gerabah Dusun Semampir .....	39
Gambar 9. Jumlah Perajin Setiap RT .....	48
Gambar 10. Perajin Gerabah Tradisional Dusun Semampir .....	49
Gambar 11. Area Pemasaran Gerabah Berdasar Linimasa .....	54
Gambar 12. Suasana Rumah Perajin Sekaligus Ruang Produksi .....	59
Gambar 13. Usia Perajin .....	62
Gambar 14. Generasi Muda Membantu Usaha Kerajinan Gerabah .....	63
Gambar 15. Tingkat Pendidikan .....	65
Gambar 16. Usia Usaha .....	67
Gambar 17. Alasan Melanjutkan Usaha Kerajinan Gerabah .....	68
Gambar 18. Sumber Pendapatan Lain .....	70
Gambar 19. Kapasitas Produksi .....	71
Gambar 20. Gerabah <i>keren</i> .....	72
Gambar 21. Gerabah <i>chowek</i> .....	73
Gambar 22. Gerabah <i>padasan</i> .....	73
Gambar 23. Gerabah pot .....	74

<b>Gambar 24. Jumlah Perajin Pada Jenis Produksi .....</b>	<b>74</b>
<b>Gambar 25. Meja putar tangan pada proses pembentukan badan gerabah ..</b>	<b>77</b>
<b>Gambar 26. Meja putar tangan pada proses pelapisan semen .....</b>	<b>77</b>
<b>Gambar 27. Tungku pembakaran proses penataan gerabah .....</b>	<b>79</b>
<b>Gambar 28. Tungku pembakaran proses pembakaran .....</b>	<b>79</b>
<b>Gambar 29. Alur Pemasran Kerajinan Gerabah .....</b>	<b>81</b>
<b>Gambar 30. Peran Kemitraan Usaha dalam Perkembangan Gerabah .....</b>	<b>85</b>
<b>Gambar 31. Tungku Tipe Api Berbalik Tampak Depan .....</b>	<b>97</b>
<b>Gambar 32. Tungku Tipe Api Berbalik Tampak Samping .....</b>	<b>97</b>
<b>Gambar 33. Alur Pengunjung Destinasi Edukasi .....</b>	<b>107</b>



## INTISARI

Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi pengelolaan kerajinan gerabah tradisional, faktor pendukung dan penghambat dalam keberlangsungannya serta merumuskan strategi pengembangan untuk menjaga keberlangsungan dan kelestariannya.

Lokasi penelitian ini berada di Dusun Semampir, Desa Panjanglejo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan tersebut bermaksud melihat keadaan sebenarnya yang dialami perajin gerabah tradisional. Sumber data didapatkan dari wawancara beberapa informan yang dipilih dengan teknik purposif serta pengamatan dan dokumentasi langsung di lapangan. Selanjutnya seluruh data yang didapatkan, baik berupa kualitatif maupun kuantitatif diolah dan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa Dusun Semampir masih mempertahankan corak tradisional kerajinan gerabah dalam segala bentuk prosesnya. Perajin telah menganggap kerajinan gerabah sebagai sumber pendapatan utama, rata-rata pendapatan kotor yang dihasilkan antara Rp 1.800.000-Rp 2.500.000,-/bulannya. Sampai saat ini pemasaran dilakukan melalui kerjasama dengan mitra pemasaran. Namun, dengan tantangan global yang semakin kompleks, ditemukan kendala dan tantangan yang dialami perajin. Maka, diperlukan pengembangan yang tepat untuk mengatasinya. Analisa kondisi pengelolaan serta faktor pendukung dan penghambat, dilakukan untuk dapat merumuskan strategi pengembangan. Strategi yang dirumuskan adalah sebagai berikut, (1) memperbaiki desain dengan diversifikasi produk; (2) memperbaiki kualitas dan menambah kuantitas dengan pengadaan teknologi tepat guna; (3) menciptakan model pemasaran baik *online* maupun *offline* yang didukung dengan model promosi melalui kerjasama antara destinasi wisata, bekerjasama dengan lembaga pemerintah terkait, menciptakan destinasi edukasi dan menyelenggarakan festival seni dan budaya daerah.

Kata kunci: desain, gerabah, pemasaran, pengelolaan, pengembangan, teknologi

## **ABSTRACT**

*Aims of this study is to analyze the management conditions of traditional pottery crafts, supporting and inhibiting factors in its sustainability and formulating development strategies to maintain its sustainability and sustainability.*

*Location of this research is in Semampir Hamlet, Panjanglejo Village, Pundong District, Bantul Regency, Yogyakarta Special Region Province. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. This approach aims to see the real situation experienced by traditional pottery craftsmen. Sources of data obtained from interviews with several informants who were selected using purposive techniques as well as direct observation and documentation in the field. Furthermore, all the data obtained, both in the form of qualitative and quantitative, were processed and analyzed using a qualitative approach.*

*Research show that Semampir Hamlet still maintains the traditional style of pottery in all its processes. Craftsmen have considered pottery as their main source of income, with the average gross income generated between Rp. 1,800,000 - Rp. 2,500,000 / month. Until recently, marketing was carried out in collaboration with marketing partners. However, with the increasingly complex global challenges, obstacles and challenges were found for crafters. So, proper development is needed to overcome it. Analysis of management conditions as well as supporting and inhibiting factors is carried out in order to formulate a development strategy. The strategies formulated are as follows, (1) improving the design with product diversification; (2) improving quality and increasing quantity by procuring appropriate technology; (3) creating both online and offline marketing models supported by a promotional model through cooperation between tourist destinations, in collaboration with related government agencies, creating educational destinations and organizing regional arts and culture festivals.*

*Keywords: design, development, management, marketing, pottery, technology*

# BAB I

## PENDAHULUAN

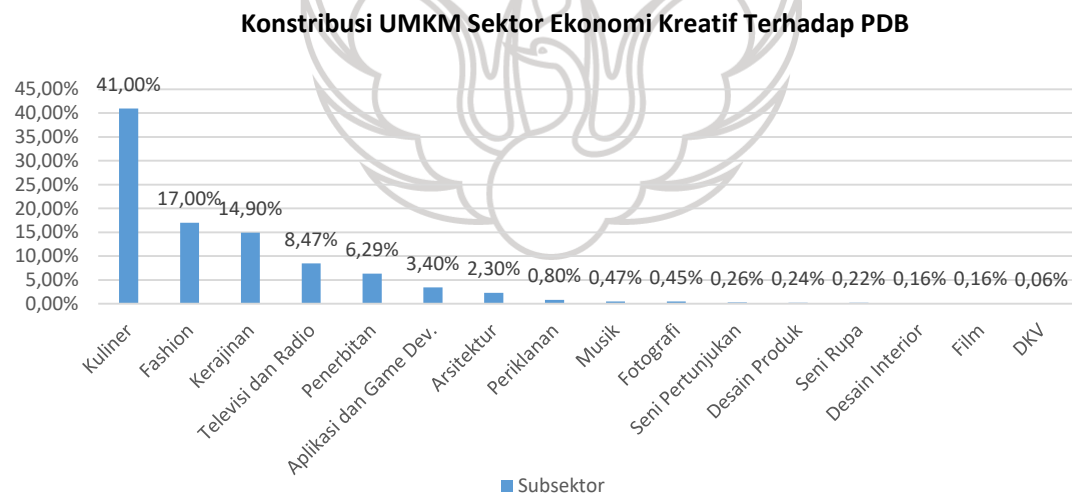
### 1.1. Latar Belakang

Seni kerajinan sudah lama menjadi bagian hidup masyarakat Indonesia, awalnya dimaknai dengan suatu karya seni yang tumbuh pada akar budaya. Sehingga menjadi sesuatu yang unik dan berkarakter dengan muatan nilai-nilai yang mendalam, menyangkut nilai estetik, simbolik, filosofis dan fungsional. Sehingga kerajinan juga dikenal sebagai seni terapan, maksudnya adalah seni tersebut memiliki nilai praktis untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia disamping nilai estetisnya (Sunarya, 2017). Sebagai contoh karya seni seperti batik, tenun, ukiran dan lain sebagainya merupakan sebuah seni dengan nilai estetik, karya tersebut dapat diaplikasikan ke dalam bentuk busana, perabotan rumah tangga, hingga perhiasan yang dapat memenuhi kebutuhan manusia.

Dalam perkembangannya, banyak perajin yang mengacu pada simbol estetik masa lalu sebagai sumber ide atau gagasan yang divisualkan. Mereka membuat seni kerajinan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup mereka. Kemudian hal tersebut dimodifikasi sesuai keinginan untuk kepentingan perajin secara pribadi, seperti untuk kepentingan ekonomi. Sehingga, saat ini seni kerajinan telah dianggap menjadi sumber penghasilan bagi perajin. Terdapat banyak perajin yang bergerak pada bidang *home industry* tersebar dan berkembang di beberapa wilayah Indonesia. Hal ini

menjadi bagian dari kegiatan ekonomi rakyat yang dikelompokkan dalam jenis usaha UMKM oleh pemerintah.

Usaha ini dibedakan menjadi usaha mikro, kecil dan menengah yang dijalankan perorangan atau badan usaha dengan kriteria memiliki jumlah tertentu dari omset serta aset yang tidak termasuk tanah dan bangunan. Usaha mikro memiliki omset 2 miliar per tahun atau memiliki tenaga kerja paling banyak 10 orang. Usaha kecil memiliki omset Rp 2 miliar-10 miliar per tahun atau tenaga kerja 10-49 orang. Usaha menengah memiliki omset Rp 2,5 miliar-50 miliar per tahun atau tenaga kerja 50-150 orang (UU No. 11 Tahun 2020 Cipta Kerja). UMKM dianggap sebagai usaha yang menjadi salah satu kekuatan atau pilar perekonomian Indonesia untuk bersaing di kancan internasional.



**Gambar 1. Grafik kontribusi UMKM terhadap PDB tahun 2020**

Sumber: Data Statistik dan Hasil Survei Sektor Ekonomi Kreatif KEMENPAREKRAF dan BPS, 2020

Terlihat dari grafik di atas, ekonomi di Indonesia di dominasi dari tiga subsektor yang berasal dari UMKM sektor ekonomi kreatif. Subsektor kuliner menjadi

penyumbang terbesar terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia sebesar 41% sekitar US\$ 11,9 miliar. Fashion menyumbang sebesar 17% sekitar US\$ 6,4 miliar dan disusul subsektor kerajinan sebesar 14,9% sekitar US\$ 1,3 miliar. Kerajinan mampu menempati posisi tiga besar setelah kuliner dan fashion yang merupakan kebutuhan primer manusia. Hal itu menunjukkan kerajinan Indonesia merupakan produk buatan tangan (*handmade*) yang mendapat apresiasi cukup tinggi di pasar global. Didasari oleh alasan kerajinan Indonesia menggunakan bahan dan keterampilan berbasis lokal yang relatif murah, tetapi mampu menjangkau pasar luas. Sehingga mampu menjadi salah satu tiang ekonomi masyarakat.

Kerajinan saat ini semakin berkembang dan beragam. Mulai dari bentuk, bahan hingga proses pembuatannya. Meskipun telah banyak perkembangan, tetapi terdapat beberapa kerajinan yang masih terasa kesan tradisionalnya karena masih menggunakan bahan, bentuk dan cara pembuatan yang tradisional. Salah satu kerajinan tradisional tersebut adalah gerabah. Gerabah terbuat dari tanah liat yang dikeringkan kemudian dibakar pada suhu tertentu. Secara keseluruhan proses pembuatan gerabah hingga saat ini masih mempertahankan teknik yang telah diturunkan sejak dahulu.

Menilik masa lalunya, kerajinan gerabah dikenal sejak Zaman Neolitikum sekitar 3000-1100 SM. Gerabah dipercaya sebagai karya seni tertua di dunia. Mudra (2019: 9) mengutip dari *Compton's Interactive Encyclopedia Pottery and Porcelain*, menyebutkan gerabah atau pembuatan bejana dari tanah liat merupakan karya seni tertua di dunia. Pada saat itu gerabah digunakan sebagai alat ritual dan tempat

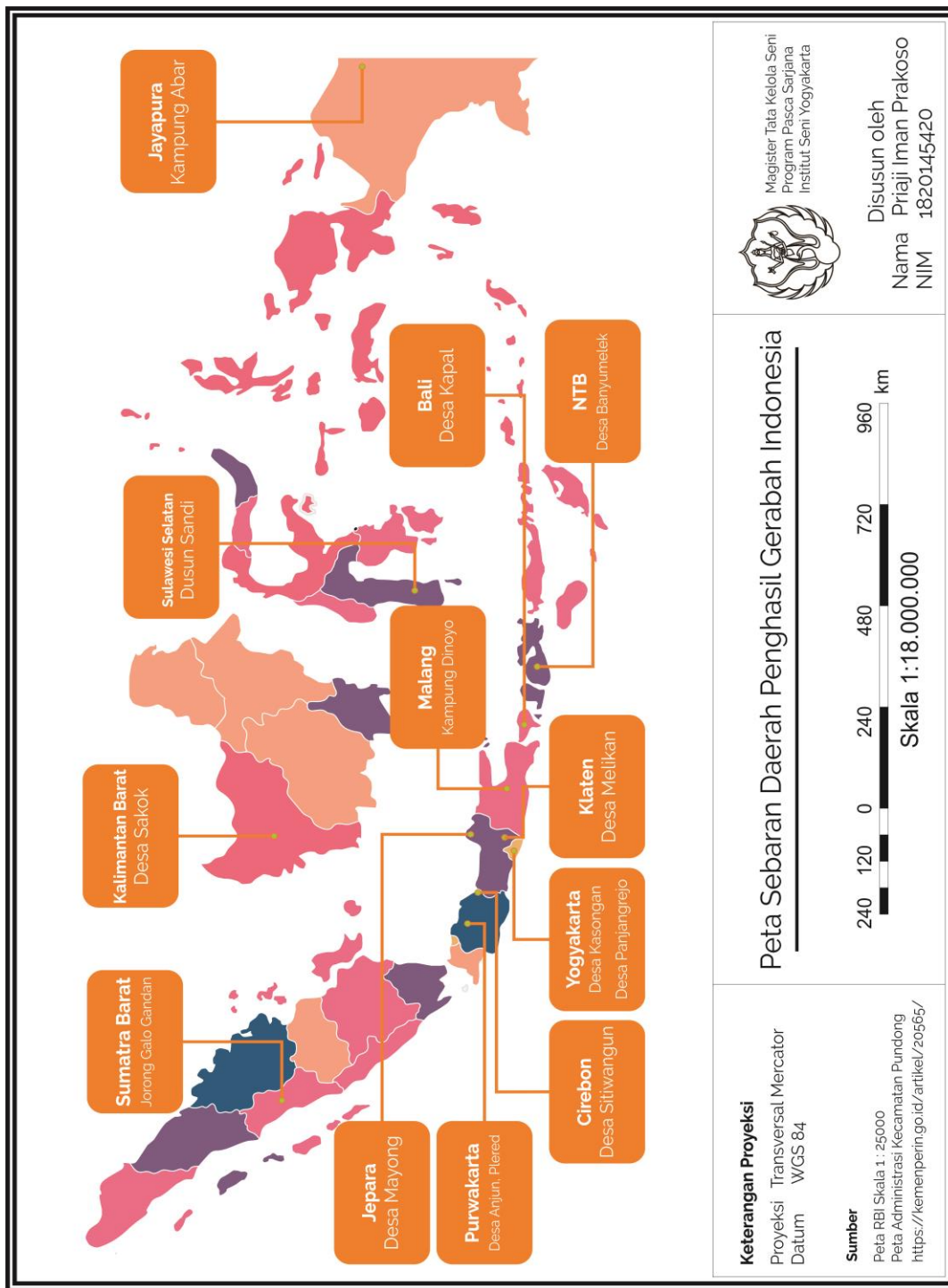
menyimpan makanan. Teknik pembuatan gerabah saat itu masih sangat terbatas dan sederhana. Pembuatan gerabah paling sederhana adalah menggunakan tangan dan memiliki tekstur kasar serta bentuk yang tidak simetris.

Masyarakat Indonesia juga mengenal gerabah sebagai salah satu kebudayaan nusantara yang cukup tua. Jika melihat pada sejarah, gerabah di Indonesia telah ada sekitar abad 7-8 M seperti yang terukir pada relief Candi Borobudur. Dilansir dari artikel Balai Konservasi Borobudur (2019) relief tersebut menggambarkan penggunaannya dalam konteks religius bagi kehidupan manusia pada saat itu. Proses pembuatan serta pembagian kerja antara kaum wanita dan kaum pria pun dapat dilihat.

Berpijak pada masa lalu sebagai acuan simbolik, daerah-daerah di Indonesia mulai mengembangkan tradisi gerabah. Masyarakat Indonesia mulai melirik kerajinan gerabah sebagai peralatan dan hiasan rumah tangga. Mayoritas masyarakat sadar akan manfaatnya sebagai perabotan rumah tangga, terutama peralatan makan. Perkembangan tersebut dapat dirasakan terutama di daerah pedesaan, karena area persawahan yang masih luas sehingga bahan baku mudah diperoleh. Berbagai upaya pengembangan telah dilakukan, terutama pada proses pembuatan gerabah. Proses membuat badan gerabah awalnya dilakukan secara manual menggunakan tangan tanpa bantuan alat apapun, saat ini proses pembentukan badan gerabah menggunakan alat bantu meja putar sehingga memiliki bentuk yang lebih baik dan nyaman digunakan.



Berikut peta sebaran daerah penghasil gerabah di Indonesia yang masih tumbuh dan berkembang.



**Gambar 2. Peta Sebaran Daerah Penghasil Gerabah Prospektif di Indonesia**  
 Sumber: Foto & Teks Priaji, 2020)

Gerabah telah menjadi produk seni dengan bentuk yang lebih indah sebagai penunjang dalam kehidupan masyarakat. Sentuhan modern banyak dijumpai pada kerajinan gerabah dari berbagai daerah di Indonesia, yaitu Sumatra Barat, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Bali, NTB dan Papua. Mayoritas memberikan sentuhan seperti penambahan dekorasi pada badan gerabah, memberi warna tambahan saat proses *finishing*, hingga membuat bentuk gerabah yang benar-benar inovatif. Hal tersebut dilakukan untuk menambah nilai seni dengan harapan dapat menarik minat masyarakat. Di samping itu, dengan adanya sentuhan modern tersebut dapat meningkatkan nilai ekonomi dari gerabah.

Beberapa daerah penghasil kerajinan gerabah di nusantara yang mulai mengembangkan potensi gerabah di nusantara salah satunya adalah Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kerajinan gerabah desa ini berhasil menarik perhatian masyarakat luas dengan teknik pembuatan kerajinan gerabah yang unik, yaitu teknik meja putar miring. Teknik ini dipertahankan secara turun temurun berdasarkan sejarah perajin desa ini yang mayoritas adalah perempuan dan digunakanlah teknik ini untuk menjaga kesopannya. Keunikan lain dari gerabah ini adalah warna gerabah kehitaman mengkilap yang terlihat elegan. Selain itu ukuran yang relatif kecil mampu menarik minat berbagai kalangan karena penggunaannya yang lebih fleksibel (Ananditya, 2017).

Daerah lain penghasil gerabah adalah Desa Banyumelek, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Daerah ini menghasilkan produk

gerabah dengan bentuk dan ukuran yang tidak jauh berbeda dengan gerabah pada umumnya. Hanya saja terdapat keunikan dari gerabah ini yang dapat memikat perhatian masyarakat luas. Warna dari gerabah ini terkesan antik karena pada saat proses *finishing* badan gerabah disemprotkan dengan air rebusan kulit asam sehingga menciptakan corak unik pada badan gerabah. Selain pewarnaan, perajin desa ini juga menggabungkan serat rotan pada badan gerabah untuk menambah keindahan dan kenyamanan saat penggunaan gerabah (Dewi, 2019).

Selanjutnya, Yogyakarta yang dikenal sebagai kota budaya juga memiliki sentra kerajinan gerabah yaitu Desa Kasongan di Kecamatan Kasihan dan Desa Panjangrejo di Kecamatan Pundong.. Kedua desa ini terletak di Kabupaten Bantul. Kerajinan gerabah Desa Kasongan mulai dikenal melalui gerabah kontemporernya. Bentuk kerajinan gerabah yang unik mampu menarik minat masyarakat luas. Gerabah desa ini terkenal dengan ukuran yang cukup besar seperti *genthong*, *padasan*, dan patung *loroblonyo*. Desa Kasongan saat ini lebih menyuguhkan *showroom* berbagai kerajinan seperti keramik, gerabah, kayu dan rotan di sepanjang jalan desa.

Sementara Desa Panjangrejo merupakan desa penghasil gerabah dan keramik yang menyajikan suasana alam pedesaan yang khas dengan lanskap hijau menguning. Desa ini terbagi menjadi beberapa dusun, namun tidak semua dusun menjadi daerah penghasil gerabah dan keramik. Dari 16 dusun, terdapat 5 dusun yang menjadi daerah penghasil gerabah dan keramik yaitu Dusun Watu, Jetis, Nglorong, Gunung Puyuh dan Semampir. Dusun Watu, Nglorong dan Gunung Puyuh lebih fokus pada kerajinan

keramik, sementara Dusun Jetis dan Semampir fokus pada kerajinan gerabah. Sampai saat ini hanya Dusun Semampir yang tetap menghasilkan gerabah tradisional dengan segala bentuk prosesnya.

Usaha kerajinan gerabah Dusun Semampir pernah merasakan masa jaya pada tahun 2000 hingga 2010. Namun, seiring berjalannya waktu, hal tersebut perlahan memudar. Hingga jumlah perajin aktif pun menurun dan hanya tersisa 25 orang. Mayoritas adalah ibu rumah tangga dengan rata-rata umur diatas 50 tahun. Para perajin masih menggunakan metode terdahulu yang diturunkan generasi ke generasi untuk membuat kerajinan gerabah. Salah satunya adalah pengambilan tanah liat dari lahan sawah masyarakat yang kemudian dicampur pasir, hingga proses pembakaran menggunakan daun kelapa kering yang juga diambil dari pohon sekitar dusun. Gerabah yang dihasilkan pun masih mengacu pada bentuk, warna dan fungsi tradisional.

Ditengah persaingan yang cukup tinggi, perajin Dusun Semampir tetap membuat gerabah tradisional hingga sekarang. Meskipun tidak dipungkiri terdapat berbagai hambatan disetiap aspek, termasuk dikala pandemi *covid-19* ini merebak. Di sisi lain, perajin ingin merasakan kembali keadaan saat kerajinan gerabah mereka dikenal masyarakat luas. Tetapi kondisi pengelolaan saat ini, seperti koordinasi antara perajin, kurang berjalan dengan baik. Hal tersebut didasari faktor internal seperti daya perajin yang mulai menurun dan faktor eksternal seperti persaingan produk yang semakin kompleks. Sehingga pertumbuhan dan perkembangan kerajinan gerabah tradisional pun mengalami stagnasi.

Oleh sebab itu perlu dianalisis lebih lanjut mengenai pola pengelolaan yang diterapkan perajin dalam menjalankan usaha kerajinan gerabah. Selain itu perlu dianalisis kondisi perajin Semampir, supaya dapat dilihat faktor penghambat dan pendukung yang ada. Sehingga dapat dirumuskan strategi pengembangan yang tepat dan diharapkan dapat diterapkan secara optimal untuk mendukung pengembangan kerajinan gerabah Dusun Semampir.

### **1.2. Pertanyaan Penelitian**

Berangkat dari permasalahan yang ada, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pengelolaan kerajinan gerabah tradisional?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi perajin gerabah?
3. Bagaimana perumusan strategi pengembangan kerajinan gerabah tradisional kedepannya?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis tentang kondisi pengelolaan yang dalam menjalankan usaha kerajinan gerabah tradisional saat ini.
2. Menganalisis tentang faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi perajin dalam menjalankan usaha kerajinan gerabah tradisional.
3. Menganalisis tentang strategi pengembangan kerajinan gerabah tradisional di Dusun Semampir berdasarkan kondisi pengelolaan serta faktor pendukung dan

penghambat yang ada agar dapat diterapkan secara optimal untuk mempertahankan dan melestarikannya.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pemerintahan daerah setempat, untuk menjalankan program pengembangan kerajinan gerabah tradisional.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi akademisi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan kerajinan gerabah tradisional.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan perajin dan masyarakat lokal sebagai acuan untuk mengembangkan kerajinan gerabah tradisional pada aspek desain, teknologi dan pemasaran sehingga dapat bersaing di pasar lebih luas.